**DAMPAK PERNIKAHAN USIA MUDA
(Studi Kasus Di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng
Kabupaten Bone)**

Oleh

Akhiruddin

Dosen STKIP Mega Rezky Makassar

Email: akhiruddinudin@gmail.com

Abstrak

Early marriage is the argreement of man's or wonen's physically and spiritually as husband or wife having goal to be family and it based on the God almighty. The study aims to know effect of the early marriage. The kind of the study is qualitative descriptive and to get informant will be done by purposive sampling, data collection technique uses the observation, interview and documentation. Then it is analyzed by reduction data, presentation data and verification data. The results of the study shown that the positive effect are: 1) to avoid free intercourse, 2) To enlighten family's burden, 3) To learn how to responsible for the family. While the negative effects are 1) Biology (the damage of the woman's sexual reproduction), 2) Psychology (long lasting trauma), 3) Sociology (unmature waf of thinking so that can damage family harmony), 4) Population (density of population) for couple of childbearing age.

Keyword: marriage and younger age.

A. PENDAHULUAN

Pernikahan usia muda menurut Undang-Undang Pernikahan No. 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 yang mengatur batas umur seorang laki-laki maupun perempuan yang akan melangsungkan pernikahan hanya diizinkan jika sudah

mencapai umur 19 tahun bagi laki-laki dan bagi perempuan sudah mencapai umur 16 tahun.¹

Sedangkan menurut Fatqur, bahwa pernikahan usia muda adalah anak yang ada pada masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa di mana anak-anak mengalami perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan orang dewasa yang telah matang.² Berkaitan dengan penjelasan di atas bahwa orang yang melangsungkan pernikahan usia muda semata-mata untuk memuaskan nafsu birahi yang bertengger dalam tubuh dan jiwanya, bukan untuk meraih ketenangan, ketentraman dan sikap saling mengayomi di antara suami-istri dengan cinta dan kasih sayang yang mendalam.

Pelaksanaan pernikahan dapat dilakukan oleh dua orang yang berjenis kelamin berbeda (laki-laki dan perempuan), untuk membentuk rumah tangga dan mendapatkan keturunan, serta merajut cinta kasih yang bahagia dengan cara yang baik sesuai dengan tuntunan agama.

Bahwa tujuan dan hikmah pernikahan itu untuk mendapatkan anak dan keturunan yang sah. Dengan demikian, pernikahan seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat lebih nyaman, tenang dan terkendali di mana semua kebutuhannya dapat dipenuhi dan tercukupkan.

Untuk mewujudkan kelanggengan suatu pernikahan dalam rumah tangga diperlukan beberapa syarat, di antaranya *pendidikan*. Pendidikan yang memadai merupakan salah satu syarat untuk mengarungi kehidupan bahtera rumah tangga. Dalam kehidupan berumah tangga sering terjadi perselisihan disebabkan minimnya pengetahuan mereka tentang pernikahan, khususnya pasangan yang telah menikah pada usia muda, sehingga mereka tidak mampu menyelesaikan persoalan dengan hati yang jernih, pikiran yang tenang, dan kebanyakan dari mereka lebih mengedepankan emosional dibandingkan dengan akal sehat.

¹ Martiman Prodjohamidjojo, M. *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta: Karya Gemilang, 2007), hlm. 27.

² [Http://Blogspot.Com/-2009/05/Html.Perkawinan.Di.Usia.Muda.](http://Blogspot.Com/-2009/05/Html.Perkawinan.Di.Usia.Muda.) (Diakses 28 Oktober 2014).

Sedangkan dari sisi *ekonomi*, maraknya perceraian yang terjadi pada pasangan pernikahan usia muda disebabkan oleh ketidakmapanan ekonomi atau kategori ekonomi lemah. Kelayakan ekonomi merupakan salah satu factor keberlangsungan atau ketidakberlangsungan pernikahan. Apalagi di zaman sekarang kebutuhan hidup terus meningkat, harga bahan pokok mengalami inflasi dan beban yang harus ditanggung pun terasa semakin berat. Sehingga banyak di antara mereka yang telah membina rumah tangganya harus berakhir dengan perceraian. Oleh karena itu, sebelum memasuki jenjang pernikahan seseorang hendaknya harus sudah mempunyai kehidupan ekonomi yang mapan agar istri dan anak-anaknya kelak tidak terlantar serta kehidupan masa depan yang cerah. Dengan demikian, disaat membina rumah tangga masing-masing dari suami-istri harus ingat bahwa ia akan berbahagia dengan cara memberikan yang terbaik bagi hubungan suami-istri yang mereka bina, bukan dengan cara mengambil manfaat dari hubungan itu.

Akan tetapi, kenyataan di tengah masyarakat masih sering terjadi pernikahan usia muda sekalipun dilarang oleh Undang-Undang pernikahan. Pernikahan dalam usia muda ini menimbulkan masalah sosial, seperti meningkatnya perceraian. Perceraian yang terjadi di kalangan usia muda, menunjukkan mereka belum siap membina rumah tangga baik secara fisik maupun mental, sehingga pernikahan kadang-kadang disebut juga suatu peristiwa aneh karena manusia dari berbagai perbedaan latar belakang berusaha mengintegrasikan dirinya untuk membangun suatu kebersamaan dalam sebuah rumah tangga. Oleh karena itu, dalam pandangan sosiologi bahwa kebersamaan yang dibangun atas dasar perbedaan bukan saja akan berakhir dengan sebuah perpisahan, melainkan juga adanya perbedaan dalam kebersamaan itu.

Pernikahan usia muda seringkali menunjukkan suatu yang jauh dari harapan masyarakat. Banyak di antara pemuda-pemudi yang melakukan pernikahan pada usia muda hanya didasari oleh perasaan cinta kasih sesaat (cinta erotis). Hal ini kemudian berdampak pada banyaknya kasus rumah tangga yang tercipta tanpa didasari persiapan yang matang baik fisik, psikis maupun sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, fenomena pernikahan usia muda juga terjadi di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone yang menyalahi Undang-Undang Pernikahan, No 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 yang mengatur batas umur seorang laki-laki maupun perempuan yang akan melangsungkan pernikahan hanya diizinkan jika sudah mencapai umur 19 tahun bagi laki-laki dan bagi perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Dimana Kantor Urusan Agama (KUA), meyakini pernikahan usia muda masih sering terjadi dari tahun ketahun.

Desa Mattirowalie merupakan salah satu Desa di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone yang sering terjadi kasus pernikahan usia muda. Pernikahan usia muda ini sering dilakukan oleh para pemuda-pemudi yang merasa bahwa usia mereka sudah matang untuk melakukan pernikahan. Ironisnya, banyak dari sebagian masyarakat yang menganggap pernikahan usia muda lebih dipengaruhi oleh faktor psikis yang melibatkan kecenderungan pernikahan usia muda sebagai dampak dari cinta erotis para pemuda-pemudi.

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan sebagai berikut : Bagaimana dampak pernikahan usia muda di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone?

C. Pernikahan Usia Muda

Pernikahan adalah suatu bentuk ibadah di mana seorang laki-laki dan perempuan melakukan akad dengan tujuan meraih kehidupan yang sakinah (tenang, damai), mawaddah (saling mencintai dan penuh kasih sayang), serta warahmah (kehidupan yang dirahmati Allah).³

Istilah nikah yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia, sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi berarti kata nikah mempunyai dua makna, yaitu perjanjian/akad dan bersetubuh/ berkumpul.

Menurut Asmawi, pernikahan adalah sesuatu yang sangat sakral dan mempunyai tujuan yang sakral pula, dan tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan

³ Thobroni, & A. Munir. *Meraih Berkah Dengan Menikah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2010), hlm. 11.

syariat agama. Orang yang melangsungkan sebuah pernikahan bukan semata-mata untuk memuaskan nafsu birahi yang bertengger dalam tubuh dan jiwanya, melainkan untuk meraih ketenangan, ketentraman dan sikap saling mengayomi di antara suami istri dengan cinta dan kasih sayang yang mendalam.⁴ Sedangkan menurut kompilasi hukum islam (KHI), bahwa pernikahan dalam hukum islam adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk menaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan ibadah.⁵

Dalam pandangan sosiologi terhadap dasar pernikahan adalah saling mencintai satu sama lain, saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing, saling menerima apa adanya. Karena mereka ialah insan-insan bersaling dari pola hidup yang berlainan, mereka datang dari dua tipe karakter, sifat tabiat, perilaku kebiasaan, dari dua keluarga yang berbeda. Oleh karena itu, mereka saling mencintai dan saling ketertarikan satu sama lain, maka terjadilah pernikahan. Hal-hal yang berbeda pada diri masing-masing itu untuk sementara, “tertutup” atau “dikalahkan” oleh rasa cinta dan rasa ingin memiliki, ingin menguasai satu sama lain. Kehidupan kedua insan yang berbeda itu hakikatnya adalah saling berkorban demi tegaknya, utuhnya dan keharmonisan rumah tangga. Karena itu pepatah mengatakan “cinta adalah buta”.⁶

D. Pernikahan Pada Usia Muda dan Dewasa Menurut Sosiologi

Usia muda adalah anak yang menginjak antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa tersebut dianggap juga sebagai masa transisi artinya orang yang harus menyelesaikan krisis identitas antara penemuan identitas dan kebingungan identitas, secara sosiologis terdapat antara umur 12 hingga 20 tahun. (Damsyar, 2011: 87). Sedangkan usia dewasa adalah orang dewasa yang harus menyelesaikan krisis identitas antara keintiman dan isolasi artinya siap untuk mengalami

⁴ Asmawi. *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*. (Yogyakarta: Darussalam Perum Griya Suryo Asri F-10, 2004), hlm. 19

⁵ Syarifuddin, Amir.. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 40.

⁶ Prodjohamidjojo, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta: Karya Gemilang, 2007), hlm. 95.

keintiman dan kesetiakawanan. Dia dapat berjanji setia pada hubungan pasangan bahkan apabila mereka menuntut bermacam pengorbanan dan kompromi yang berarti secara sosiologi terdapat antara umur 21 hingga 35 tahun. (Damsar, 2011: 87-89).⁷

a. Pernikahan Usia Muda Menurut UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan

Berikut ini akan diuraikan beberapa usia pernikahan, menurut UU Pernikahan, yakni :

- a. Usia pernikahan menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang pernikahan diatur dalam ketentuan pasal 7 (ayat 1-2) sebagai berikut :
 1. Pernikahan hanya diizinkan jika pihak laki-laki sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan mencapai umur 16 tahun.
 2. Dalam hal penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain, yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak laki-laki maupun pihak perempuan.
- b. Menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang pernikahan pada pasal 6 ayat (1-4) menjelaskan bahwa syarat-syarat pernikahan adalah sebagai berikut:
 1. Pernikahan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
 2. Untuk melangsungkan pernikahan, seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tuanya.
 3. Dalam hal salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup dan atau orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
 4. Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam

⁷ Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 54.

garis keturunan lurus ke atas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.

Syarat-syarat pernikahan di atas merupakan syarat-syarat pernikahan secara material, yaitu syarat-syarat yang berkaitan dengan batas umur seseorang untuk melangsungkan pernikahan.⁸

E. Pernikahan Usia Muda Menurut Hukum Islam

Dalam kacamata Islam ukuran kedewasaan seorang anak didasarkan atas ukuran *aqil baligh* orang yang belum dewasa atau masih di bawah umur. Dalam hukum Islam disebut dengan *sabi*, sedangkan yang tergolong dewasa disebut *aqil baligh*. Dalam sebuah hadist, Rasulullah SAW bersabda :

“Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mencapai ba’ah, nikahlah. Karena sesungguhnya, pernikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan, barang siapa belum mampu melakukannya, hendaklah dia berpuasa karena sesungguhnya puasa itu akan meredakan gejala hasrat seksual”. (H.R.Muslim).⁹

Berdasarkan hadist tersebut, Rasulullah SAW menggunakan kata “pemuda”, yakni orang yang telah mencapai masa *aqil baligh* dan usianya di bawah 30 tahun. Jadi, pernikahan usia muda menurut kacamata Islam apabila pernikahan tersebut dilangsungkan pada usia di bawah 12-15 tahun (bagi perempuan umumnya) dan 14-17 tahun (bagi laki-laki umumnya). Di atas umur tersebut, agama Islam bahkan menganjurkan untuk dilangsungkannya pernikahan karena sudah dianggap mencapai umur *aqil baligh*.¹⁰

c. Pernikahan Usia Muda Menurut Psikologi

Kekhawatiran dan kecemasan timbulnya persoalan-persoalan psikis dan sosial, bahwa pernikahan diusia muda dan masih di bangku sekolah bukan sebuah penghalang untuk meraih prestasi yang lebih baik, bahwa usia bukan ukuran utama untuk menentukan kesiapan mental dan kedewasaan

⁸ Martiman Prodjohamidjojo, *Hukum Perkawinan...*, hlm. 35

⁹ Labib, & Qisthi, *Risalah Fiqih Wanita*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), hlm. 65.

¹⁰ M. Adhim, Fauzil, *Indahnya Pernikahan Dini*, (Jakarta: Gema Insari Press, 2002), hlm. 43.

seseorang, bahwa menikah bias menjadi solusi alternatif untuk mengatasi kenakalan kaum remaja yang kian tak terkendali.¹¹

Teori tertua tentang adanya fase-fase perkembangan dikemukakan oleh Aristoteles. Aristoteles membagi fase-fase perkembangan atas 7 tahun, sehingga dari masa anak kecil sampai remaja terbagi atas tahapan yaitu sebagai berikut : (a) Masa Anak kecil dari umur 0-7 tahun. (b) Masa kanak-kanak dari umur 7-14 tahun. (c) Masa remaja/Puber dari umur 14-21 tahun.¹²

F. Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Muda

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat yaitu:¹³

- a. *Kemauan sendiri*, karena keduanya merasa sudah saling mencintai dan sehingga mereka yang telah mempunyai pasangan atau kekasih terpengaruh untuk melakukan pernikahan di usia muda.
- b. *Ekonomi*, pernikahan usia muda karena keadaan keluarga yang hidup digaris kemiskinan, untuk meringankan beban tuanya maka anak perempuannya dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu.
- c. *Pendidikan*, rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anak masih di bawah umur.
- d. *Keluarga*, karena orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya sehingga ia cepat-cepat dinikahkan, juga karena kurangnya kemauan anak untuk melanjutkan sekolah dan faktor takut jadi perawan tua, maka satu-satunya jalan keluar adalah dinikahkan secepatnya manakala ada jodohnya .
- e. *Tradisi*, pernikahan usia muda terjadi karena masih memandang hal yang wajar apabila pernikahan dilakukan

¹¹Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 62.

¹² Cahyadi dan Mubin, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: PT Ciputat Press Group, 2006), hlm. 54.

¹³ [Http://Alfiyah.Student-umm.ac.id](http://Alfiyah.Student-umm.ac.id). *Sebab-Sebab Pernikahan Dini*, (Diakses Pada Tanggal 10 Oktober 2014).

pada usia anak-anak atau remaja, bahwa sudah menjadi tradisi yang sulit untuk dihilangkan dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Bahwa pernikahan usia muda merupakan suatu tindakan sosial atau perilaku sosial yang sesuai, sebagaimana diungkapkan oleh Weber mengatakan bahwa, tindakan sosial merupakan tindakan yang terjadi ketika individu meletakkan makna subjektif pada tindakan mereka. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh dan dapat dikatakan tindakan yang dilakukan merupakan reaksi spontanitas atas suatu peristiwa sehingga tidak sesuai dengan tujuan dari pernikahan itu sendiri. Seperti bertindak untuk melakukan pernikahan usia muda demi melampiaskan nafsu mereka tanpa perencanaan atau kesiapan yang matang.¹⁴

Bahwa perilaku penyimpangan adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana kita memang dapat mengatakan, bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal disuatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar aturan, nilai, atau norma sosial yang berlaku.

Terkait dengan apa yang diuraikan di atas, Setiadi dan Kolip dengan mengutip pendapatnya Durkheim atas perilaku dinilai negatif oleh masyarakat. Bahwa perilaku menyimpang bukanlah perilaku yang semata-mata tak normal dan melulu bersifat negatif, menurutnya, perilaku menyimpang memiliki kontribusi positif bagi kelangsungan masyarakat secara keseluruhan. Oleh sebab itu, secara garis besar bentuk perilaku menyimpang dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (a) Penyimpangan positif adalah penyimpangan yang terarah pada nilai-nilai sosial yang ideal (didambakan) walaupun cara atau tindakan yang dilakukan tersebut seolah-olah kelihatan menyimpang dari norma-norma yang berlaku, padahal sebenarnya adalah tidak menyimpang. (b) Penyimpangan negatif adalah kecenderungan bertindak ke arah nilai-nilai

¹⁴ Paul D Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia, 1986), hlm. 221.

sosial yang dipandang rendah dan akibatnya selalu buruk.¹⁵ Oleh karena itu, fenomena perilaku menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat memang menarik untuk dibicarakan. Akan tetapi, pada dasarnya perilaku menyimpang adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut.

G. Pernikahan di Sulawesi Selatan

Menurut Pelras. C, Pernikahan di Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat bugis Bone, Kecamatan Libureng di Desa Mattirowalie merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pernikahan bukan hanya merupakan peristiwa yang harus ditempuh atau dijalani oleh dua individu yang berlainan jenis kelamin, tetapi lebih jauh adalah pernikahan sesungguhnya proses yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, baik itu tanggung jawab keluarga, kaum kerabat (*sompung lolo*) bahkan kesaksian dari seluruh masyarakat yang ada di lingkungannya.¹⁶

Dipandang dari sisi kebudayaan, maka pernikahan merupakan tatanan kehidupan yang mengatur kelakuan manusia. Selain itu pernikahan juga mengatur hak dan kewajiban serta perlindungannya terhadap hasil-hasil pernikahan yaitu anak-anak, kebutuhan seks (biologis), rasa aman (psikologis), serta kebutuhan sosial ekonomi, dan lain-lain.

Namun pada masyarakat bugis, pernikahan bukan saja merupakan pertautan dua insan laki-laki dan perempuan, namun merupakan juga pertautan antara dua keluarga besar. Ini disebabkan karena orang tua dan kerabat memegang peranan sebagai penentu dan pelaksana dalam pernikahan anak-anaknya. Oleh karena itu, "Pilihan pasangan hidup, bukanlah urusan pribadi namun adalah urusan keluarga dan kerabat". Dengan fungsi ini maka pernikahan haruslah diselenggarakan secara normatif menurut agama dan adat

¹⁵Usman Kolip dan M. Elly Setiadi, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 193.

¹⁶**Error! Hyperlink reference not valid.** *Tata-Cara Perkawina Adat Bone-2*, (Diakses 30 September 2014).

yang berlaku dalam masyarakat setempat dan harus diselenggarakan secara sungguh-sungguh dalam suatu upacara pernikahan.¹⁷

Sedangkan menurut Ibrahim, A. & Badruzzaman Istilah pernikahan, dalam bahasa bugis disebut *siala* yang berarti saling mengambil satu sama lain. Dengan demikian, pernikahan adalah ikatan timbal balik antardua insan yang berlainan jenis kelamin untuk menjalin sebuah kemitraan.¹⁸

H. Sistem Kekerabatan

Pada umumnya orang bugis mempunyai sistem kekerabatan yang disebut dengan *assiajingeng* yang mengikuti sistem bilateral. Yaitu sistem yang mengikuti lingkungan pergaulan hidup dari ayah maupun dari pihak ibu. Garis keturunan berdasarkan kedua orang tua. Hubungan kekerabatan ini menjadi sangat luas disebabkan karena, selain ia menjadi anggota keluarga ibu, ia juga menjadi anggota keluarga dari pihak ayah.¹⁹

Adapun sistem pernikahan adat bugis terdapat pernikahan ideal, Yaitu sebagai berikut:²⁰

- 1) *Siala massapposiseng* ialah pernikahan antara saudara sepupu derajat kesatu, baik dari pihak ayah maupun ibu. Hubungan pernikahan semacam ini yang paling ideal dahulu di kalangan bangsawan tinggi (raja-raja) untuk menjaga derajat dan kemurnian darah. Dan perjodohan seperti ini disebut juga *Assialang Marola* (perjodohan yang sesuai)
- 2) *Siala massappo kadua* ialah pernikahan antara saudara sepupu derajat kedua, baik dari pihak ayah maupun ibu. Dan biasa pula disebut *assialana memeng* maksudnya perjodohan yang baik, sangat serasi.
- 3) *Siala massapo katellu* ialah pernikahan antara saudara sepupu derajat ketiga, baik dari pihak ayah maupun ibu

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ [Http://Melayuonline.Com/Ind/Culture/Dig/2622/](http://Melayuonline.Com/Ind/Culture/Dig/2622/), Samsuni. Mappabotting Upacara Adat Perkawinan Orang Bugis Sulawesi-Selatan, (Diakses 28 Oktober 2014).

¹⁹ Nonci, *Upacara Adat Istiadat Masyarakat Bugis*, (Makassar: CV Aksara, 2002), hlm. 3.

²⁰ A. Pabittei, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*, (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2011), hlm. 82-83.

atau masih mempunyai hubungan keluarga. Dan biasa juga disebut *ripasilorongngengi*, maksudnya mendekatkan kembali kekerabatan yang agak jauh, biasa juga dalam bahasa Bugis di sebut *ripaddeppe mabelae*.

I. Syarat-Syarat Pernikahan

Adapun pilosofis orang bugis tentang pernikahan yaitu persyaratan seorang laki-laki dan perempuan yang akan menikah yaitu seorang laki-laki, yakni *kalloloni baso naulleni tappi gajang* artinya sudah dianggap dewasa kalau mampu melindungi keluarganya. Sedangkan perempuan yakni *anakdarani besse naullewi matulili ri dapurengnge wekka pitu* artinya mampu menguasai wilayah dapur kalau kemampuan yang dimiliki untuk seorang perempuan dewasa.²¹

J. Hasil Data

Dampak dari pernikahan usia muda mempunyai 2 dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif ialah;

- a) Dampak positif terhadap pernikahan usia muda sebagai berikut;
 - (1) Supaya terhindar dari pergaulan bebas atau tidak terjerumus ke lembah perzinahan; Pernikahan bertujuan membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Pernikahan dilakukan berdasarkan cinta dan kasih sayang terhadap pasangannya agar pernikahan itu untuk melegalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan secara agama ataupun negara.
 - (2) Meringankan beban hidup salah satu pihak dari keluarga atau kedua belah pihak; artinya dengan terjadinya pernikahan usia muda, maka anak mereka hidup dan kehidupannya tidak akan terlantar karena dengan pernikahan tersebut beban keluarga akan sedikit berkurang, sebab bisa jadi anak perempuan merupakan tanggung jawab pihak laki-laki.

²¹Kesuma, Andi Ima. 2012. *Moral Ekonomi (Manusia) Bugis*. Makassar: Rayhan Intermedia, 2012), hlm. 86.

- (3) Belajar bertanggung jawab terhadap keluarga; Suatu pernikahan pada dasarnya yaitu untuk menyatukan dua insan yang berbeda baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, dalam kehidupannya suami-istri harus mempunyai konsekuensi serta komitmen agar pernikahan tersebut dapat dipertahankan.
- b) Dampak negatif terhadap pernikahan usia muda sebagai berikut;
- (1) Dampak biologis yaitu pasangan muda yang masih berusia belasan tahun atau pernikahan usia muda biasanya rentan terhadap resiko kehamilan terhadap perempuan karena organ perempuan masih terlalu muda dan belum siap terhadap apa yang masuk dalam tubuhnya sebab alat-alat reproduksi anak masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan.
- (2) Dampak psikologis yaitu pernikahan itu untuk mempersatukan dua orang yang berbeda, sehingga memerlukan penyesuaian akan tetapi, anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada pernikahan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan pernikahan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan di bawah umur maupun hak bermain, dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak tersebut.
- (3) Dampak sosiologis yaitu pernikahan diusia muda dapat mengurangi harmonisasi dalam keluarga, hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan cara berpikir yang belum matang. Serta pernikahan usia muda karena ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga menimbulkan penyimpangan-penyimpangan dalam lingkungan masyarakat. Adanya masalah yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga pernikahan usia muda karena terkadang mengedepankan ego masing-masing. Tingkat kemandirian pasangan masih rendah bahkan masih rawan serta belum stabil dan lambat laun

menimbulkan banyak masalah seperti perselisihan atau percekcoan dengan berakhir perceraian.

- (4) Dampak kependudukan yaitu Saat ini, menikah di usia muda rupanya masih saja pilihan alternatif para pemuda-pemudi, sehingga menimbulkan dampak kepadatan penduduk dan jumlah penduduk di suatu daerah yang semakin bertambah karena salah satu pemicu pernikahan di usia muda atau pasangan usia subur (PUS). Secara umum meningkatnya perkembangan penduduk, walaupun telah berhasil menekan laju perkembangan penduduk dengan program keluarga berencana (KB).

K. Pembahasan

Pernikahan usia muda merupakan suatu tindakan sosial atau perilaku sosial yang sesuai, sebagaimana diungkapkan oleh Weber (Johnson 1986: 221) mengatakan bahwa, tindakan sosial merupakan tindakan yang terjadi ketika individu meletakkan makna subjektif pada tindakan mereka. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh dan dapat dikatakan tindakan yang dilakukan merupakan reaksi spontanitas atas suatu peristiwa sehingga tidak sesuai dengan tujuan dari pernikahan itu sendiri. Seperti bertindak untuk melakukan pernikahan usia muda demi melampiaskan nafsu mereka tanpa perencanaan atau kesiapan yang matang.

Sesuai yang dijelaskan di atas, dari tindakan sosial menunjukkan bahwa pernikahan usia muda sebuah fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan keseharian fenomena pernikahan usia muda yang ada dalam masyarakat tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak sesuai aturan yang ada dalam negara ini. Oleh karenanya, wajar kalau kemudian selalu mendorong adanya usaha untuk mengubah dan memperbaiki penyimpangan-penyimpangan yang ada dalam masyarakat tersebut. Di mana perilaku penyimpangan dalam kelompok masyarakat membentuk aturan-aturan dan berusaha menegakkannya, bahwa situasi tertentu dalam masyarakat untuk membatasi sikap tindakan manusia dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga ada aturan yang melarang, memerintahkan dan membedakan.

Perilaku penyimpangan adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan tata aturan

atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana kita memang dapat mengatakan, bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal disuatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar aturan, nilai, atau norma sosial yang berlaku.

L. Kesimpulan

Dampak pernikahan usia muda sebagai berikut:

- a. Dampak *positif* yaitu (1) supaya terhindar dari pergaulan bebas, (2) Meringankan beban hidup salah satu pihak dari keluarga, dan (3) belajar bertanggung jawab terhadap keluarga.
- b. Dampak *negatif* yaitu (1) Biologis (resiko kehamilan organ reproduksi terhadap perempuan), (2) Psikologis (trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan) dan (3) Sosiologis (cara berpikir yang belum matang sehingga mengurangi harmonisasi dalam keluarga). (4) Kependudukan (kepadatan penduduk) terhadap pasangan usia subur (PUS).

1. Saran

- a) Lembaga Yudikatif yaitu (1) Penegakan semua hukum syar'i, hukum negara yang berkaitan dengan pernikahan secara sungguh-sungguh.
- b) Perlu ada sosialisasi UU No. 1 Tahun 1974 pada semua masyarakat Mattirowalie
- c) Tokoh Agama dan Masyarakat yaitu (1) Mengadakan pengajian-pengajian secara rutin ke desa-desa (2) Menumbuhkan semangat pendidikan bagi generasi muda
- d) Lembaga Adat yaitu (a) Membuat aturan yang mengatur tentang tata cara dan batas ideal untuk melakukan pernikahan untuk membendung angka pernikahan pada usia muda (b) Masyarakat hendaknya jangan terpengaruh kebiasaan atau tradisi yang berlaku seperti pernikahan usia muda.

Daftar pustaka

- Adhim, Fauzil, M. 2002. *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insari Press.
- _____. 1999. *Memasuki Pernikahan Agung*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Asmawi. 2004. *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*. Yogyakarta: Darussalam Perum Griya Suryo Asri F-10.
- Alfiyah. 2010. Sebab-Sebab Pernikahan Dini, (Online), [Http://Alfiyah.Student.-umm.ac.id](http://Alfiyah.Student.-umm.ac.id). (Diakses Pada Tanggal 10 Oktober 2014).
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: "Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya"*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Edwin. 2013. (Online). [Http://Edwin-Lebe.Blogspot.Com/2013/02/Analisis-Kasus-Aceng-Fikri.Html](http://Edwin-Lebe.Blogspot.Com/2013/02/Analisis-Kasus-Aceng-Fikri.Html). (Diakses Tanggal 11 Mei 2014).
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fatqur. 2009. Perkawinan Di Usia Muda, (Online), [Http://Blogspot.Com/-2009/05/Html](http://Blogspot.Com/-2009/05/Html). (Diakses 28 Oktober 2014).
- Fransiska. 2010. Dampak Pernikahan Diusia Muda. (Online). [Http://Fransiska-Limantata.Blogspot.Com/2010/01/Dampak-Pernikahan-Di-USia-Muda-Terhadap.Html](http://Fransiska-Limantata.Blogspot.Com/2010/01/Dampak-Pernikahan-Di-USia-Muda-Terhadap.Html) (Diakses Pada Tanggal 5 Juni 2014).
- Hutami, 2011. *Kepadatan Penduduk*. (Online). [Http://Hutami-Putri.Blogspot.Com/2011/03/Kepadatan-Penduduk.Html](http://Hutami-Putri.Blogspot.Com/2011/03/Kepadatan-Penduduk.Html). (Diakses Pada Tanggal 5 Juni 2014).
- Iskandar, Syadzili. 2012. *Buku Nikah Lengkap*. Surabaya: Al-Miftah.
- Johnson, Paul, D. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kesuma, Andi Ima. 2012. *Moral Ekonomi (Manusia) Bugis*. Makassar: Rayhan Intermedia.

- _____. 2004. *Perkawinan Adat Luwu Sebuah Transformasi Budaya Kedatuan Luwu*. Makassar: Pemda Luwu.
- Labib, & Qisthi. 2005. *Risalah Fiqih Wanita*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Mubayidh, Makmun. 2006. *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mubin, & Cahyadi. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: PT Ciputat Press Group.
- Nonci. 2002. *Upacara Adat Istiadat Masyarakat Bugis*. Makassar: CV Aksara.
- Nasaruddin.(Online)<http://Batampos.Co.Id/Nasional/AncamanPidanaPernikahanDiBawahUmur.Html>. (Diakses Tanggal 11 Mei 2014).
- Prastari, A. & Ariefiansyah. 2013. *Nikah Muda*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Pabittei, A. 2011. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Prodjohamidjojo, M. 2007. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta: Karya Gemilang.
- _____. 2011. *Hukum Perkawinan dalam Tanya Jawab*. Jakarta: CV. Karya Gemilang.
- Peraturan Pemerintah (PP). No. 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan UU No. 1 Tahun 1974). (Online) http://Hukum.Unsrat.Ac.Id/Pp/Pp_9_75.Htm. (Diakses Tanggal 11 Mei 2014).
- Syarifuddin, Amir. 2011. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. (Cetakan Ke Tiga). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi, M. Elly & Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Samsuni. 2010. Mappabotting Upacara Adat Perkawinan Orang Bugis Sulawesi-Selatan, (Online),

[Http://Melayuonline.Com/Ind/Culture/Dig/2622/](http://Melayuonline.Com/Ind/Culture/Dig/2622/),

(Diakses 28 Oktober 2014).

Thobroni, & Munir, A. 2010. *Meraih Berkah Dengan Menikah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Undang-Undang Perkawinan Indonesia. 2007. Wacana intelektual.

Wawan, A. 2008. Tata-Cara Perkawina Adat Bone-2, (Online) **Error! Hyperlink reference not valid.**, (Diakses 30 September 2014).